

ANALISIS PSIKOLOGI TOKOH DARMI DALAM CERITA RAKYAT *BATU MENANGIS* DI KALIMANTAN BARAT

Muhammad Zanika Esa Putra

Universitas Brawijaya, Indonesia

muhammadzanika@student.ub.ac.id

Abstract: This research aims to analyze (i) intrinsic elements; (ii) the psychology of Darmi's character; (iii) readers' psychological responses; and (iv) psychological values in children. The method used in this research is qualitative, which is descriptive. The data analysis of this research was conducted through four stages, namely (i) collecting; (ii) reading; (iii) sorting; and (iv) recording. The results of this study show some findings on *Batu Menangis* Folklore in West Kalimantan. The intrinsic elements are theme, plot, setting, characters, and mandate. The theme raised is a child who is disobedient to his mother. The plot used is forward. Then, there is a setting of atmosphere, place, and time. Next, there are Darmi characters as antagonists (main characters), mothers as protagonists (main characters), and young men as supporting characters (extras). The mandate contained in this folktale is not to disobey parents, especially mothers; a child must respect his mother, and a child must also obey the mandate given to him by his mother. The psychology of Darmi's character includes a spoiled character because her mother and anger always obey every wish towards her mother. After all, she is disturbed when dressing up. Then, the reader's psychological response is divided into the Darmi character and the mother character. In Darmi's character, most readers feel dislike and annoyance at Darmi's character. In the mother character, most readers feel like the mother character. Next, the psychological value in children includes shame in a child, a mother's love for a child, and a mother's disappointment.

Keywords: Emotional; Folklore; Children's Literature; Psychological Value

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis; (i) unsur intrinsik; (ii) psikologi tokoh Darmi; (iii) respon psikologis pembaca; dan (iv) nilai psikologis pada anak dalam cerita rakyat *Batu Menangis* dari Kalimantan Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang bersifat deskriptif. Analisis data penelitian ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu (i) mengumpulkan; (ii) membaca; (iii) memilah; dan (iv) mencatat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (i) unsur intrinsik dalam cerita rakyat memuat tema, alur, latar, tokoh, dan amanat. Tema yang diangkat adalah seorang anak yang durhaka kepada ibunya. Alur yang digunakan adalah alur maju. Kemudian, terdapat latar suasana, tempat, dan waktu. Berikutnya, terdapat tokoh Darmi sebagai tokoh antagonis (tokoh utama); ibu sebagai tokoh protagonis (tokoh utama); dan pemuda-pemuda sebagai tokoh pendukung (tokoh figuran). Amanat yang terkandung dalam cerita rakyat ini adalah jangan durhaka kepada orang tua, terutama ibu; seorang anak harus menghormati ibunya; dan seorang anak juga harus mematuhi amanah yang diberikan oleh ibu kepada dirinya. Psikologi tokoh Darmi meliputi watak yang manja karena setiap keinginannya selalu dituruti oleh ibunya; dan sifat pemaarah kepada ibunya karena diganggu ketika berdandan. Kemudian, respon psikologis pembaca terbagi dua, yakni pada tokoh Darmi dan tokoh ibu. Pada tokoh Darmi, sebagian besar pembaca merasa tidak suka dan kesal pada tokoh Darmi. Pada tokoh ibu, sebagian besar pembaca merasa suka kepada tokoh ibu. Berikutnya, nilai psikologis pada anak mencakup rasa malu dalam diri seorang anak; kasih sayang ibu kepada seorang anak; dan kekecewaan ibu.

Kata kunci: Emosional; Cerita Rakyat; Sastra Anak; Nilai Psikologis

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan pengarangnya. Ungkapan ini diperoleh pengarang dari lingkungan sekitar yang diamati, didengar, dan dirasakan, kemudian, dituangkan ke dalam tulisan indah agar dapat dinikmati oleh pembaca (lihat Arifin, 2019; Setiawan dkk., 2024; Latifah dkk., 2024). Tentunya, dalam novel disisipkan pesan-pesan tertentu yang dapat dijadikan pelajaran oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan-tulisan dalam karya sastra mampu memberikan berbagai pengalaman berharga kepada pembaca.

Karya sastra adalah gambaran kehidupan nyata yang ada di sekitar manusia (Rifa'i dkk., 2023; Ubaidillah & Suprpto, 2023; Paulia dkk., 2022). Hal ini seperti suasana di sekitar rumah, orang berlalu-lalang, burung berkicau, suara kendaraan, dan lain-lain. Pernyataan ini juga didukung oleh pendapat Welles & Warren (dalam Sariban, 2009), bahwa karya sastra menyajikan kehidupan yang dilandaskan pada realitas sosial. Karya sastra dikaitkan sebagai bentuk tiruan dunia subjektif manusia (Arifin, 2019). Dengan demikian, karya sastra adalah cerminan kehidupan sehari-hari manusia.

Salah satu bentuk sastra yang populer adalah sastra anak. Sastra anak adalah representasi kehidupan yang disampaikan kepada anak-anak, dengan melibatkan aspek perasaan, emosi, pikiran, dan lain sebagainya (lihat Noor, 2017; Latifah dkk., 2021; Anindya dkk., 2023). Pelibatan ini akan secara perlahan memberikan pengalaman-pengalaman berharga kepada anak. Dalam hal ini, sastra anak dianggap sebagai bentuk karya sastra yang baik bagi anak-anak (Sarumpaet, 2010). Meskipun begitu, perlu adanya penyesuaian tema dan konten berdasarkan usia anak-anak dan relevan dengan kehidupannya. Sastra anak memberikan cerita-cerita yang mampu memengaruhi anak dalam berbuat sesuatu (Munggaran dkk., 2023). Maka dari itu, Lukens (2003) menyatakan bahwa

sastra anak memiliki dua tujuan, yakni menghibur dan mengedukasi. Sastra anak ditujukan untuk menghibur anak-anak, dengan menyisipkan pesan moral di dalamnya sebagai edukasi.

Di samping memberikan hiburan dan edukasi, sastra anak juga berkontribusi terhadap tahapan-tahapan pertumbuhan anak (Munggaran dkk., 2023). Kontribusi tersebut menurut Nurgiyantoro (2018) terbagi menjadi dua, yakni kontribusi personal dan kontribusi pendidikan. Kontribusi personal berkaitan dengan perkembangan kepribadian dan emosi anak. Anak dapat belajar dan merasakan berbagai emosi seperti bahagia, sedih, kecewa, dan takut melalui cerita yang dibaca atau didengarnya. Selain itu, anak akan mendapatkan pelajaran berharga dari cerita tersebut yang nantinya dapat dijadikan sebagai pengalaman dalam hidupnya. Kemudian, kontribusi pendidikan berkaitan dengan pengamalan nilai moral seperti kejujuran, kebaikan, tolong-menolong, bertanggung jawab, dan lain sebagainya. Hal-hal ini akan dapat diterapkan oleh anak ke dalam hidupnya.

Sastra anak memiliki berbagai genre, salah satunya sastra tradisional; utamanya cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan kisah yang ada dan berkembang di masyarakat. Kisah ini disampaikan secara lisan (mulut ke mulut) dari generasi ke generasi (lihat Kasnadi, 2017; Suprayitno dkk., 2018; Suprpto dkk., 2025). Karena disampaikan secara lisan, maka tidak dapat diketahui secara pasti siapa orang pertama yang menciptanya. Cerita rakyat biasanya bertujuan untuk menghibur, mengedukasi, dan melestarikan kebudayaan lokal. Di samping itu, cerita rakyat juga memiliki berbagai pesan moral, kepercayaan masyarakat setempat, dan nilai luhur yang terkandung. Umumnya, cerita rakyat memiliki unsur mitos dan legenda yang berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar, sejarah yang ada, dan kejadian-kejadian alam di sekitarnya.

Cerita rakyat yang begitu dikenal oleh masyarakat luas hingga saat ini adalah Cerita Rakyat *Batu Menangis*. Cerita Rakyat *Batu Menangis*

di setiap daerah berbeda-beda. Maka dari itu, kajian ini difokuskan pada Cerita Rakyat *Batu Menangis* di Kalimantan Barat. Secara garis besar, cerita rakyat ini mengisahkan seorang anak perempuan bernama Darmi yang durhaka kepada ibunya. Darmi merupakan seorang anak yang sangat dicintai oleh ibunya. Ibunya rela bekerja keras demi menghidupi kebutuhan dan keinginan Darmi. Ibunya selalu sabar menghadapi perilaku Darmi, meskipun selalu dimarahi oleh Darmi. Singkat cerita, Darmi dikutuk menjadi batu karena ibunya merasa sakit hati mendengar perkataan Darmi. Darmi mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki ibu yang berpakaian lusuh. Darmi juga mengatakan bahwa dirinya hanya pekerja rendah di sekitar rumahnya. Hal ini dikarenakan Darmi merasa malu memiliki ibu yang tidak bersolek, cantik, dan berpakaian mewah. Ketika Darmi belum sepenuhnya menjadi batu, dirinya menangis sembari meminta maaf kepada ibunya, hingga pada akhirnya utuh menjadi batu.

Penelitian terdahulu yang relevan pernah dikaji oleh Setiaji (2019) dengan fokus mendeskripsikan (i) aspek struktural Cerpen *Perempuan Balian* karya Sandi Firly; (ii) aspek psikologis Cerpen *Perempuan Balian*. Kemudian, Pebrimireni dkk. (2022) berfokus untuk mendeskripsikan (i) aspek struktural Cerpen *Nasihat-nasihat* karya A. A. Navis; (ii) aspek psikologis Cerpen *Nasihat-nasihat*; (iii) psikologi pengarang; dan (iv) psikologi pembaca. Berikutnya, Septriani & Mulyasih (2022) berfokus untuk mendeskripsikan fenomena kejiwaan dari tokoh Tini dalam cerpen *Tamu* karya Budi Darma menggunakan pendekatan psikologi sastra, utamanya menggunakan teori psikoanalisis Sigmud Freud.

Penelitian ini memiliki fokus kajian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada cerpen; penelitian ini berfokus pada pengkajian psikologi sastra pada cerita rakyat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis (i) unsur intrinsik;

(ii) psikologi tokoh Darmi; (iii) respon psikologis pembaca; dan (iv) nilai psikologis pada anak.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif didasarkan pada fenomena-fenomena yang diamati (Azella & Rosalina, 2022). Deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjabarkan secara rinci agar memudahkan pembaca dalam memahaminya (Liao dkk., 2018). Penjabaran ini dilakukan hingga datanya jenuh. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi literatur. Studi literatur adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui pemahaman dalam mempelajari setiap teori dari literatur tersebut (Fadli, 2021). Pengumpulan data dilakukan dengan mencari berbagai sumber yang relevan melalui buku, *website*, dan artikel ilmiah di dalam jurnal.

Objek penelitian ini Cerita Rakyat *Batu Menangis* di Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa perangkat elektronik dan buku catatan. Perangkat elektronik yakni laptop untuk mencari literatur yang relevan. Buku catatan untuk mencatat setiap data yang relevan dengan fokus kajian. Analisis data penelitian ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu (i) mengumpulkan literatur-literatur yang relevan; (ii) membaca literatur-literatur yang telah dikumpulkan; (iii) memilah data-data berdasarkan literatur yang telah dikumpulkan; dan (iv) mencatat setiap data yang telah dipilah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh utama Darmi memiliki watak yang manja, sombong, dan tidak suka membantu ibunya. Dirinya hanya fokus untuk menjaga kecantikannya dengan mandi, bersolek, menyisik, dan berdiam diri di rumah. Berbeda dengan ibunya yang tidak begitu memikirkan tubuhnya, karena bekerja keras untuk anaknya.

Unsur Intrinsik

Tema

Tema adalah ide utama yang mendasari sebuah cerita. Ide utama dalam sebuah cerita dapat dipahami melalui pemilihan judul dan inti persoalan (Natasha dkk., 2022). Tentunya, ide utama tersebut dilandaskan pada kehidupan sehari-hari. Tema yang diangkat dalam Cerita Rakyat *Batu Menangis* di Kalimantan Barat adalah seorang anak yang durhaka kepada ibunya.

Alur

Alur adalah serangkaian jalannya sebuah cerita. Alur merupakan unsur yang dapat mengembangkan sebuah cerita. Struktur dalam alur disusun berdasarkan urutan dari pengenalan situasi, penggambaran peristiwa, konflik yang terjadi, klimaks, dan resolusi (Goffar dkk., 2022). Dalam Cerita Rakyat *Batu Menangis* di Kalimantan Barat, alur yang digunakan adalah alur maju. Hal ini dibuktikan dengan seorang anak yang bernama Darmi durhaka kepada ibunya. Selama hidupnya, Darmi selalu dimanjakan oleh ibunya. Hal ini dikarenakan Darmi adalah anak satu-satunya, sehingga sang ibu berusaha untuk menyenangkan hati Darmi dengan memenuhi segala keinginannya.

Pada suatu ketika, Darmi diberikan amanah oleh ibunya untuk memasak. Hal ini dikarenakan sang ibu harus berangkat lebih awal ke pasar untuk mengantar pesanan sayur pelanggannya di desa. Ketika ibunya kembali dari desa, Darmi tidak menjalankan perintah ibunya untuk memasak. Dirinya hanya sibuk berdandan di dalam kamar. Ketika ibunya bertanya kepada dirinya, ia justru marah kepada ibunya karena mengganggu dirinya yang sedang berdandan. Dirinya juga kelaparan karena ibunya tidak menyiapkan makanan. Pada akhirnya, ibunya menyiapkan makanan untuk dirinya.

Suatu ketika, Darmi didekati oleh pemudapemuda. Namun, sang ibu khawatir akan keselamatan Darmi. Hal ini dikarenakan sang

ibu khawatir pemuda-pemuda tersebut akan melakukan hal buruk kepada Darmi. Akhirnya, sang ibu memanggil Darmi yang sedang didekati oleh pemuda-pemuda tersebut. Namun, Darmi berpura-pura tidak mengenali sang ibu. Darmi justru berkata kepada sang ibu bahwa dirinya tidak memiliki ibu yang berpakaian lusuh. Darmi juga berkata bahwa sang ibu hanyalah pekerja rendah di sekitar tempat tinggalnya. Mendengar perkataan itu, sang ibu merasa sakit hati, sehingga dirinya sudah tidak kuat dengan perlakuan Darmi terhadap dirinya. Pada akhirnya, sang ibu berdoa kepada Tuhan agar anaknya diberikan hukuman.

Tidak lama kemudian, Tuhan mendengar doa sang ibu. Awalnya, angin bertiup kencang. Kemudian, Darmi merasakan bahwa kakinya menjadi berat dan kaku. Kemudian, Darmi menyadari bahwa dirinya dikutuk menjadi batu. Sebelum semua tubuhnya menjadi batu, Darmi menangis dan meminta maaf kepada sang ibu atas segala perbuatannya. Pada akhirnya, tubuh Darmi seluruhnya menjadi batu.

Latar

Latar merupakan elemen dalam sebuah cerita yang mampu membangun suasana, memberikan kejelasan konteks kepada pembaca, dan memperjelas alur (Putra, 2024). Latar biasanya mencakup tempat, suasana, dan waktu. Berikut latar yang terdapat pada Cerita Rakyat *Batu Menangis* di Kalimantan Barat. Latar suasana, yakni tegang, sedih, marah, sabar, tabah, khawatir, dan senang. Latar tempat, yakni rumah, pasar, kebun sayur, bukit, dan kamar. Latar waktu yakni pagi buta.

Tokoh

Tokoh merupakan individu yang terlibat dalam sebuah cerita. Tokoh dapat diperankan oleh hewan, tumbuhan, manusia, dan lain-lain (Putra, 2024). Berikut tokoh yang terdapat pada Cerita Rakyat *Batu Menangis* di Kalimantan Barat. Darmi: tokoh antagonis (tokoh utama). Ibu: tokoh protagonis (tokoh utama). Pemuda-pemuda: tokoh pendukung (tokoh figuran).

Amanat

Amanat adalah pesan yang terdapat dalam sebuah cerita agar menjadi pelajaran bagi pembaca. Amanat dapat dijadikan landasan bagi manusia agar terus berbuat baik dalam hidupnya. Pada Cerita Rakyat *Batu Menangis* di Kalimantan Barat, amanat yang terdapat di dalamnya adalah jangan durhaka kepada orang tua, terutama ibu. Ibu merupakan sosok yang sangat penting dalam hidup seorang anak. Seorang ibu akan melakukan apa saja demi membahagiakan anaknya; meskipun dirinya harus berkorban.

Kemudian, seorang anak harus menghormati ibunya. Apa pun kondisi yang dialami oleh ibunya, seorang anak tidak seharusnya menghina. Seorang anak harus memahami kondisi ibunya. Hal ini dikarenakan akan menumbuhkan rasa empati seorang anak dan mendapatkan kasih sayang dari ibunya. Kemudian, seorang anak juga harus mematuhi amanah yang diberikan oleh ibu kepada dirinya. Hal ini akan mengajarkan bentuk tanggung jawab atas suatu hal kepada anak.

Psikologi Tokoh Darmi

Tokoh utama Darmi memiliki watak manja karena setiap keinginannya selalu dituruti oleh ibunya. Ibunya pun tidak keberatan untuk memenuhi setiap keinginan anaknya itu. Hal ini dikarenakan ibunya ingin Darmi memiliki hidup yang bahagia, tidak dengan dirinya. Setiap hari ibunya bekerja keras untuk anaknya. Ibunya bekerja di kebun sayur; dimulai dengan menanam bibit, menyiram, memberi pupuk, memanen, dan menjual hasilnya ke pasar.

Uang hasil penjualannya itu dibelikan barang-barang untuk anaknya. Barang-barang tersebut seperti asesoris, pakaian baru, dan perhiasan. Karena Darmi sering dibelikan barang-barang tersebut, dirinya menjadi sering memperhatikan kecantikan dan keanggunannya. Sejak saat itu, Darmi lebih memilih mengurus dirinya dibandingkan membantu ibunya bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-

hari. Meskipun begitu, ibunya tetap sabar dalam mengurus Darmi sebagai anak kesayangannya.

Anak yang Pemarah kepada Ibunya

Tokoh utama Darmi pernah marah kepada ibunya karena mengganggu dirinya ketika berdandan. Hal tersebut bermula ketika ibunya pergi ke pasar untuk mengantar pesanan sayur pelanggannya di desa. Ibunya meminta tolong Darmi untuk memasak. Namun, ketika ibunya kembali dari desa, Darmi tidak menjalankan perintah ibunya untuk memasak. Dirinya hanya sibuk berdandan di dalam kamar. Ketika ibunya bertanya kepada dirinya, ia justru marah kepada ibunya karena mengganggu dirinya yang sedang berdandan. Dirinya juga kelaparan karena ibunya tidak menyiapkan makanan. Pada akhirnya, ibunya menyiapkan makanan untuk dirinya.

Respon Psikologis Pembaca

Respon psikologis pembaca merujuk pada cara pembaca dalam memaknai sebuah cerita (Tyson, 2011). Pembaca berusaha menginterpretasikan sebuah cerita, sehingga mampu memunculkan elemen-elemen sejarah dengan kehidupan pengarang dan waktu penciptaannya (Rejeki, 2019). Interpretasi tersebut berasal dari elemen-elemen yang ada, seperti dialog, plot, karakter, latar, dan lain sebagainya, dalam sebuah cerita. Tidak hanya itu, respon juga dapat dipengaruhi oleh masing-masing pengalaman seseorang melalui emosi yang ada di dalam kehidupan sehari-hari (Rejeki, 2019). Contohnya, seperti senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, cinta atau tidak cinta, berani atau takut, dan lain-lain.

Pada Cerita Rakyat *Batu Menangis* di Kalimantan Barat, respon psikologis pembaca terbagi dua, yakni pada tokoh Darmi dan tokoh ibu.

Tokoh Darmi

Sebagian besar pembaca merasa tidak suka dan kesal pada tokoh Darmi. Hal tersebut dikarenakan Darmi merupakan anak yang durhaka kepada ibunya. Darmi juga sering marah kepada

ibunya jika diberikan sebuah nasihat ataupun amanah. Darmi juga selalu menghabiskan uang ibunya untuk membeli barang yang tidak perlu. Padahal, uang tersebut akan digunakan untuk membeli segala kebutuhan hidup di kemudian hari. Kemudian, Darmi juga tidak mengakui ibunya yang berpakaian lusuh. Darmi justru berkata bahwa wanita tersebut bukan ibunya, melainkan pekerja kelas bawah yang ada di sekitar rumahnya.

Tokoh Ibu

Sebagian besar pembaca merasa suka kepada tokoh ibu. Hal tersebut dikarenakan sang ibu begitu sabar dalam menghadapi perilaku Darmi kepada dirinya. Sang ibu juga bekerja keras untuk menghidupi Darmi dan dirinya. Ibunya tidak peduli apa pun yang terjadi nantinya; asalkan kebutuhan Darmi tercukupi. Ibunya juga berusaha untuk membelikan barang kesukaan Darmi agar senang. Meskipun sang ibu dimarahi oleh Darmi, tetapi dirinya tetap sabar dan menerima kemarahan Darmi kepada dirinya. Hal ini juga memunculkan perasaan iba pembaca kepada sang ibu. Pembaca juga merasa sedih karena sang ibu terus-menerus disakiti perasaannya oleh Darmi.

Nilai Psikologis pada Anak

Cerita Rakyat *Batu Menangis* di Kalimantan Barat menggambarkan hubungan antara seorang anak dengan ibunya. Hubungan tersebut tidak sepenuhnya berjalan harmonis karena perilaku sang anak yang tidak menghormati dan durhaka kepada ibunya. Melalui cerita rakyat ini, terdapat nilai-nilai psikologis yang begitu penting bagi pembentukan karakter anak, terutama pada aspek emosional, sosial, dan moral.

Terdapat beberapa emosi yang tergambar pada Cerita Rakyat *Batu Menangis* di Kalimantan Barat, di antaranya sebagai berikut. *Rasa malu dalam diri seorang anak*: Seorang anak yang malu dengan ibunya karena berpakaian lusuh dan miskin, sehingga merendahkan ibunya di depan pemuda-pemuda. *Makna emosional*: Rasa malu tersebut timbul karena adanya konflik internal

dalam diri seorang anak. Seorang anak biasanya membutuhkan pengakuan secara sosial dan kewajiban atas berbagai hal dari pihak mana pun. *Pesan kepada anak*: Seorang anak harus diajarkan oleh orangtua dan guru agar tidak membiasakan rasa malu muncul di dalam dirinya. Pada dasarnya, rasa malu akan membuat anak semakin tertekan. Hal ini dikarenakan dirinya tidak berani untuk mengungkapkan hal yang sebenarnya.

Kasih sayang ibu kepada seorang anak: Sang ibu begitu menyayangi anaknya dengan memenuhi segala kebutuhan dan keinginannya. Selain itu, sang ibu juga sangat sabar dalam menghadapi perilaku anaknya. *Makna emosional*: Seorang ibu penuh kasih sayang dan tulus dalam merawat anaknya, meskipun anaknya tidak menghormati dirinya. *Pesan kepada anak*: Seorang anak harus diajarkan untuk menghargai dan menghormati orangtua. Seorang anak juga harus diajarkan secara mendasar mengenai rasa sayang dan cinta orangtua kepada dirinya. Hal ini akan berdampak pada mereka di kemudian hari.

Kekecewaan ibu: Sang ibu merasa kecewa dan sakit hati atas perkataan anaknya. Anaknya berkata bahwa dirinya bukanlah ibunya; melainkan hanya pekerja rendah di sekitar rumahnya. Pada akhirnya, sang ibu berdoa kepada Tuhan agar anaknya diberikan hukuman. *Makna emosional*: Kekecewaan sang ibu muncul ketika anaknya tidak mengakui dirinya sebagai ibu, serta tidak menghargai dan menghormati segala perjuangannya. *Pesan kepada anak*: Seorang anak harus diajarkan bagaimana berperilaku yang baik dan benar. Hal ini bertujuan agar perilaku tersebut tidak dapat melukai perasaan orangtua ataupun orang lain.

Aspek emosional dalam Cerita Rakyat *Batu Menangis* di Kalimantan Barat memberikan begitu banyak pelajaran berharga mengenai hubungan manusia, terutama pada seorang anak dan orangtuanya. Seorang anak diajarkan untuk menghargai perjuangan, mengelola emosi, dan memahami situasi, serta pentingnya menjaga hubungan emosional yang sehat, baik, dan

benar. Melalui cerita ini, seorang anak dapat mengembangkan moralitas, empati, simpati, dan pengendalian emosi, sehingga dirinya akan tumbuh dengan baik dan aspek psikologisnya juga terjaga.

SIMPULAN

Penelitian ini memuat beberapa temuan pada Cerita Rakyat *Batu Menangis* di Kalimantan Barat. Unsur intrinsik terdapat tema, alur, latar, tokoh, dan amanat. Tema yang diangkat adalah seorang anak yang durhaka kepada ibunya. Alur yang digunakan adalah alur maju. Kemudian, terdapat latar suasana, tempat, dan waktu. Berikutnya, terdapat tokoh Darmi sebagai tokoh antagonis (tokoh utama); ibu sebagai tokoh protagonis (tokoh utama); dan pemuda-pemuda sebagai tokoh pendukung (tokoh figuran). Amanat yang terkandung dalam cerita rakyat ini adalah jangan durhaka kepada orang tua, terutama ibu; seorang anak harus menghormati ibunya; dan seorang anak juga harus mematuhi amanah yang diberikan oleh ibu kepada dirinya.

Psikologi tokoh Darmi meliputi watak yang manja karena setiap keinginannya selalu dituruti oleh ibunya; dan sifat pemarah kepada ibunya karena diganggu ketika berdandan. Kemudian, respon psikologis pembaca terbagi dua, yakni pada tokoh Darmi dan tokoh ibu. Pada tokoh Darmi, sebagian besar pembaca merasa tidak suka dan kesal pada tokoh Darmi. Pada tokoh ibu, sebagian besar pembaca merasa suka kepada tokoh ibu. Berikutnya, nilai psikologis pada anak mencakup rasa malu dalam diri seorang anak; kasih sayang ibu kepada seorang anak; dan kekecewaan ibu.

DAFTAR PUSTAKA

Anindya, F. A., Kasnadi, K., & Ismail, A. N. 2023. Religiusitas Tokoh Utama dalam Novel *Dunia Kecil yang Riuh* Karya Arafat Nur. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 79-87. Doi: <https://doi.org/10.60155/leksis.v3i2.354>

Arifin, M. Z. 2019. Nilai Moral Karya Sastra sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30-40. Doi: <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953>

Azella, A. N., & Rosalina, S. 2022. Interferensi Bahasa Betawi dalam Bahasa Indonesia pada Tayangan "Obrolan of the Day". *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 15-22. Doi: <http://dx.doi.org/10.33603/deiksis.v9i2.6947>

Fadli, M. R. 2021. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. Doi: <http://dx.doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

Goffar, A., Wuryantoro, A., & Ricahyono, S. 2022. Analisis Struktur Alur dalam Cerpen di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Wewarab: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(1), 36-41. Doi: <https://doi.org/10.25273/wjpm.v1i1.11805>

Kasnadi, K. 2017. Nilai Religi: Sebuah Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Ponorogo. *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 15 (1), 149-164. Doi: <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i1.736>

Latifah, S. A., Sutejo, S., & Suprayitno, E. 2021. Nilai Pendidikan Karakter dan Pesan Edukatif dalam Dongeng *Nusantara Bertutur*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 127-136. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>

Latifah, S. A., Wahyuni, S., & Setiawan, A. 2024. Peralatan Hidup dan Teknologi dalam Novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* Karya Erni Aladjai. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 151-163. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i2.441>

Liao, Z., Xu, C., Cheng, H., & Dong, J. 2018. What Drives Environmental Innovation? A Content Analysis of Listed Companies

- in China. *Journal of Cleaner Production*, 198, 1567-1573. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.07.156>
- Lukens, R. J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Logman. (Edisi ke-7).
- Munggarani, W. I., Yulianeta., & Halimah, H. 2023. Sastra Anak Sarana Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Psikologi Perkembangan Pendidikan Anak. *Prosiding Seminar Daring Internasional Riksa Bahasa XVII*, Bandung: 25 November 2023, 613-623.
- Natasha, M., Rahima, A., & Sujoko. 2022. Jenis-jenis Tema dalam Novel Anak Rantau Karya A. Fuadi (Kajian Analisis Isi). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 89-100. Doi: <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v6i1.31>
- Noor, R. M. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, B. 2018. *Sastra Anak: Pengantar Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paulia, S., Sutejo, S., & Astuti, C. W. 2022. Konflik Sosial dalam Novel *Bayang Suram Pelangi* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 39-45. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Pebrimireni, D., Lestari, D. A., & Salsabila, S. D. 2022. Kajian Psikologi Sastra pada Cerpen Nasihat-nasihat Karya A. A. Navis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 125-138. Doi: <https://doi.org/10.55606/jurripen.v1i1.142>
- Putra, M. Z. E. 2024. Representasi Kemanusiaan dalam Sastra: Studi tentang Cerpen Arak-arakan Kertas Karya Sapardi Djoko Damono. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 45-53. Doi: <https://dx.doi.org/10.30595/mtf.v11i1.21370>
- Rejeki, W. 2019. Resepsi Siswa Kelas VIII SMP di Kota Magelang terhadap Dongeng “Burung-Burung Memilih Raja” (Diceritakan Kembali oleh Nukila Amal). *Tesis Program Magister Universitas Negeri Yogyakarta*. Diakses secara online dari: <https://eprints.uny.ac.id/>
- Rifa'i, A., Novitasari, L., & Suprayitno, E. 2023. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya A. Dwifatma. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 91-98. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.323>
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendikia.
- Sarumpaet, R. K. T. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Septriani, H., & Mulyasih, E. 2022. Analisis Tokoh dalam Cerpen Tamu Karya Budi Darma: Kajian Psikologi Sastra. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 28(2), 717-724. Doi: <https://doi.org/10.33751/wahana.v28i2.6429>
- Setiaji, A. B. 2019. Kajian Psikologi Sastra dalam Cerpen “Perempuan Balian” Karya Sandi Firli. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(1), 22-35. Doi: <https://doi.org/10.33477/lingue.v1i1.1176>
- Setiawan, A., Latifah, S. A., & Wahyuni, S. 2024. Representasi Perempuan Modern dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma (Kajian Feminisme). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 11(2), 327-334. Doi: <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i2.23747>
- Suprpto, S., Arkam, R., & Arifin, M. Z. 2025. Nilai-Nilai Religius dalam Tembang Dolanan Anak sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1-15. Doi: <https://doi.org/10.21111/educan.v9i1.12735>
- Suprayitno, E., Rois, S., Harmanto, B., & Iman, N. 2018. Representasi Falsafah Jawa dalam Cerita Rakyat “Terjadinya Terowonagn

Air Mangge.” *Madah*, 9(2), 231-244. Doi:
<https://doi.org/10.31503/madah.v9i2.71>

Tyson, L. 2011. *Using Critical Theory How to Read and Write about Literature*. New York: Routledge.

Ubaidillah, R. & Suprpto, S. 2023. Nilai Religiusitas dalam Novel *Layla* Karya Candra Malik. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 30-38. Doi: <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.403>